Perkembangan Khat Arab (Fase Awal, Pemberian Titik dan Harakat, *Mauzun*, *Mansub* dan *Tanqih wal Istifa'*)

Athoillah
MAN 4 Jombang
e-mail: khattath2@gmail.com

Abstrak

Khat arab seperti halnya tulisan-tulisan lain di dunia mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan manusia untuk mempermudah bacaan dan tersampainya pesan. Disamping itu kebutuhan manusia akan seni menulis juga tumbuh seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Maka khat arab pun juga mengalami perkembangan tersebut. Perkembangan khat arab tidaklah terjadi dalam waktu singkat, melainkan menghabiskan waktu selama berabad abad untuk mencapai kematangan yang paripurna. Pergulatan ilmu pengetahuan serta riset amatlah lekat dalam perkembangan tersebut, bahkan dari perkembangan khat arab memunculkan sebuah disiplin ilmu baru dikenal dengan nahwu atau grammar bahasa arab. Tuntutan akan tulisan yang mudah dalam penulisan serta tetap memperhatikan estetika, menjadikan khat arab yang asalnya kaku karena pengaruh khat nibthi, menurunkan banyak gaya yang lebih lentur dan mudah di tulis serta cepat dalam penulisannya. Maka muncullah ribuan gaya (jenis) khat pada beberapa era kekhalifahan Islam, dan kematangan paripurna dalam khat tercapai pada era kekhalifahan turki utsmani.

Kata kunci*— Kaligrafi, Perkembangan Kaligrafi, Jenis Kaligrafi.*

Abstract

Arabic calligraphy like other writings in the world has developed along with the human need to facilitate reading and the delivery of messages. Besides, the human need for the art of writing also grows along with the advancement of knowledge and technology. So the ArabicCalligraphyalso experienced these developments. The development of Arabic calligraphy did not occur in a short time, but took centuries to reach complete maturity. The struggle of science and research is very closely related to these developments, even from the development of Arabic khat gave rise to a new discipline known as nahwu or Arabic grammar.The demand for writing that is easy in writing and still paying attention to aesthetics, makes Arabic script which is originally stiff due to the influence of khat nibthi, lowers many styles that are more flexible and easy to write and fast in writing. So thousands of styles of calligraphyemerged in several eras of the Islamic caliphate, and complete maturity in khat was reached in the era of the Ottoman Turkish caliphate.

Keywords— *Calligraphy, Calligraphy Development, Types of Calligraphy*

1. PENDAHULUAN

Sejarah munculnya khat Arab amatlah panjang, berasal dari khat Nibthi yang kemudian masuk ke Hijaz dan digunakan secara meluas di Makkah dan Madinah.Khat Nibthi yang masuk ke Makkah, masih mempertahankan bentuk aslinya, kemudian menyebarlah khat tersebut ke Madinah. Pada perkembangannya,

khat nibthi yang digunakan di Makkah beralih nama dengan khat Makky atau khat Ma'qily dengan ciri-ciri bentuk huruf yang kaku. Khat jenis inilah yang digunakan untuk menulis Alquran era nabi(Derman, 1990).

Orang arab jaman jahiliyyah sudah banyak menggunakan tulisan, mengingat Makkah sebagai pusat perdagangan, kebutuhan akan tulis menulis dan dokumentasi sangatlah tinggi, maka muncullah bentuk khat yang sedikit lebih lentur dibanding Ma'kily. Khat yang dimaksud adalah jeniskhat Madani, sebab bentuk khat ini banyak digunakan oleh orang Madinah dalam pencatatan perjanjian dagang(Derman, 1990).Secara garis besar, perkembangan khat ini melewati beberapa fase, diantaranya fase awal, fase pemberian titik dan harakat, fase khat mauzun, fase khat mansub, dan fase Tanqih wa al-istifa'. Tulisan ini akan menguraikan setiap fase untuk melihat peta perkembangannya.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data ialah data dari buku, jurnal, prosiding dan website yang relevan dengan pembahasan seputar kaligrafi (khat). Teknik pengumpulan data dengan tiga cara, yaitu: pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Khat Arab

Fase Awal

Penggunaan tulisan yang sudah meluas di era jahiliyah masih berlangsung pada era Nabi S.A.W,dengan adanya perintah menulis wahyu oleh Nabi S.A.W , bahkan nabi mempunyaoi sedikitnya 25 orang penulis wahyu. Proses pembebasan tawanan perang dengan tebusan mengajari anak2 muslim untuk menulis juga berpengaruh terhadap meluasnya budaya menulis. Pada era ini sudah ada perkembangan awal tulisan arab sesuai fungsinya, yaitu tulisan kaku digunakan dalam menulis prasasti atau monument serta dokumen resmi, sedangkan tulisan yang lentur digunakan untuk catatan keseharian(Derman, 1990).

Seiring dengan meluasnya Islam pasca wafatnya Nabi S.A.W, maka para khalifah melakukan proses kodifikasi Alquran yang selesai pada era khalifah Usman bin Affan (644 -656 M), dengan diluncurkannya mushaf Al Umm atau mushaf Induk. Pada perkembangannya (sebagai konsekwensi atas meluasnya Islam) , banyak dari umat muslim non arab yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menarik perhatian Abu Al-Aswad Al-Du'aly (w.679 m) untuk melakukan perbaikan dalam tulisan Alqur.an sehingga umat Islam bisa membaca Alquran dengan mudah.

Fase Pemberian Titik dan Harakat

Kesulitan umat islam dalam membaca Al quran pada waktu itu disebabkan tidak adanya tanda pembeda pada huruf- huruf mutasyabihat seperti ba', ta', tsa' , jim, kha' , dan sebangsanya. Sehingga Abul Aswad mulai memberikan titik pada huruf- huruf tersebut dalam Alqur'an agar umat Islam tidak keliru dalam membaca ,dan menjaga keaslian makna Al-Qur'an. Upaya ini juga sekaligus merupakan munculnya ilmu nahwu atau grammar bahasa Arab (Derman, 1990).

Proyek besar Abul Aswad Ad Du'aly ini dilanjutkan oleh Nasr bin Ashim (w.707 M) dan Yahya bin Ya'mur (w. 746 M) dengan penambahan titik sebagai tanda baca, sehingga semakin mudah bagi orang Islam non arab dalam membaca Al-Qur'an.

Fase Khat Mauzun

Semangat umat Islam dalam menulis Al-Qur'an terus berkembang yang kemudian muncul kebutuhan akan memperindah huruf- huruf Al-Qur'an sebagai wujud khidmat mereka terhadap kalam ilahi. Dari semangat ini, muncullah satu turunan baru dalam gaya menulis yang dikenal dengan Kufi, yaitu jenis tulisan yang dikembangkan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib ketika beliau berkedudukan di Kufah.

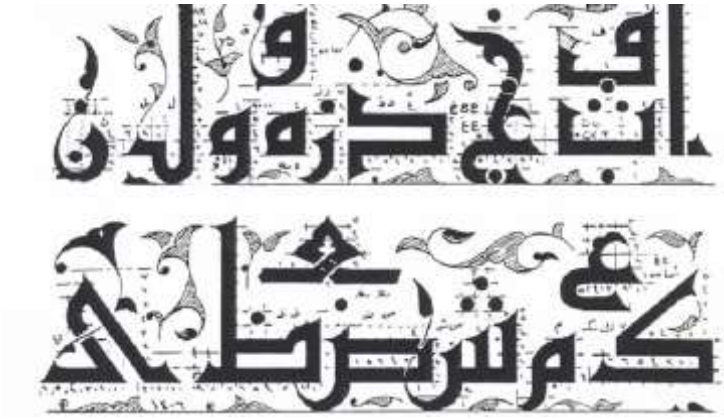

Gambar 1: Khat Kufi

Khat kufi yang mempunyai bentuk kaku, lambat laun mulai digeser penggunaannya, yang asalnya digunakan untuk menulis hampir semua teks, menjadi hanya digunakan untuk menulis header atau nama monumen, sebab kurang bisa memenuhi kebutuhan akan menulis secara cepat. Pergeseran ini kemudian muncul jenis khat yang lebih lentur, seperti *Thumar, Raihani, Muhaqqaq, Tsulutsain, Nisfu tsuluts, Tsuluts,* hanya saja penulisan jenis–jenis khat ini belumlah ada ukuran proporsi secara detail, hanya menyesuaikan dengan ukuran kertas, oleh karena itu disebutlah fase ini dengan fase khat mauzun(Thahir ibn Abd al-Qadir al-Kurdi al-Makki, 1939).

Gambar 2: Khat Thumar

Fase Khat Mansub (Proporsional)

Seiring dengan semakin meluasnya penggunan tulisan, baik sebagai media penulisan buku maupun hiasan pada rumah atau masjid, muncullah kegelisahan di kalangan para khattath dalam menentukan proporsi khat ketika diaplikasikan dalam media yang berbeda, sebab khat mansub yang menggunakan ukuran rambut burdun (semacam keledai) kurang bisa menjawab problem tersebut.

Adalah Al wazir Ibnu Muqlah, (w.940 M) yang mencoba memecahkan problem tersebut dengan membuat ukuran proporsi tulisan dengan menggunakan metode lingkaran, sehingga mempermudah para

khattath dalam menemukan proporsi huruf ketika diaplikasikan dalam berbagai media yang berbeda ukuran(ibn Said Syarify, 1998).

Gambar 3:Teori Ibnu Muqlah

Seorang khattath setelah Ibnu Muqlah yaitu Ali bin Hilal (w. 1022 M) , yang terkenal dengan nama Ibnu Albawwab melakukan riset dan menyempurnakan ukuran proporsi dengan menggunakan titik persegi empat , yang sampai sekarang masih digunakan(Sirin, 1993).

Fase Tanqih wal Istifa'

Perjalanan khat masih cukup panjang dalam menemukan kematangannya, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan seni memberikan sumbangan besar dalam proses tersebut. Seorang khattath yang bernama Yaqut Al-Musta'shimi (diberi gelar al Musta'shimi karena pelayanannya terhadap khalifah Al musta'shim billah), murid dari Shuhdah binti Al-Ibari, melakukan pergeseran sudut pena dalam menulis khat ke sudut 22,5 derajat, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih ramping dan lembut.

Disamping merubah sudut pena, Yaqut al Musta'shimi juga melakukan perbaikan bentuk huruf pada khat Naskh yang ditemukan oleh Ibnu Muqlah, sehingga menjadi lebih mudah dan elok (ibn Said Syarify, 1998).

Gambar 4: Naskh Yaqut Al-Musta'shimy

Setelah Yaqut Al musta'shimi, muncullah khattath yang bernama Syeikh Hamdullah Al-Amasy, berasal dari Amasy Turki, beliau juga melakukan riset terhadap tulisan–tulisan para pendahulunya (Ibnu Muqlah, Ibnu Al-Bawwab, Yaqut Al-Musta'shimy), serta melakukan perbaikan pada khat naskh dan tsuluts(Shabri Yazid, 1999). Gaya tulisan Syeikh Hamdullah ini mempesona banyak khattath, sehingga berbondong-bondong mereka mempelajarinya, dan gayatersebut menjadi meluas dianut oleh para khattath (Fenomena menganut gaya seseorang oleh masyarakat luas lazim disebut sebagai Madrasah dalam ilmu khat)

Gambar 5: Khat Syeikh Hamdullah Al-Amasy

Fase Tanqih dan Isthifa' ini terus berlangsung selama hampir 500 tahun sampai berakhir pada abad ke-20 dengan munculnya para khattath semisal Hafidz Utsman, Mustofa Raqim, Muhammad Syauqi, Sami Affandi, Qodhi askar Mustofa Izzat (Walid hasanin, 2015).

4. SIMPULAN

Khat arab melalui proses panjang dalam kematangannya, campur tangan para cendekia dalam perkembangan khat arab sangat tinggi, bahkan dari khat arab muncul disiplin ilmu baru yaitu tata bahasa arab. Dalam proses kematangan khat, para khattath melakukan riset terhadap hasil-hasil pendahulunya, serta melakukan kajian yang mendalam, sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan dalam sisi keilmuan..

DAFTAR RUJUKAN

Derman, U. (1990).Fan Al-Khat. IRCICA (Research Centre for Islamic History, Art and Culture).

ibn Said Syarify, M. (1998). Al-Lauhah al-Khattiyah fi al-Fan al-Islamy al-Murakkabah bi khat al-Tsuluts al-Jaly. Dar ibn Katsir.

Shabri Yazid, A. (1999). Tarikh al-Khat al-Araby wa A'lam al-Khattatin. Dar al-Fadhilah.

Sirin, M. al-Din. (1993). Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha. Dar al-Taqodum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.

Thahir ibn Abd al-Qadir al-Kurdi al-Makki, M. (1939).Tarikh al-Khat al-Araby wa Adabihi. al-Thiba'a al-Awali.

Hasaniin walid (1989).Fannul khat al araby Almadrasah Al Utsmaniyyah